

CHAPTER IV

FINDINGS AND DISCUSSION

A. Finding

How does English students at UIN Antasari Banjarmasin intercultural sensitivity after taking CCU classes

This section presents findings from in-depth intercultural sensitivity interviews with English students who have taken CCU classes. There were 15 English students who were participants in this research. Racial prejudice and cultural characteristics were referred to in in-depth interview questions to see whether they tended to be ethnocentric or ethnorelative. The findings of this research are presented using qualitative methods. By using the theory of cultural prejudice by Barnlund, Holliday, Hyde, & Kullman on cultural characteristics, through an interview process containing cultural characteristics, researchers found that there was a tendency for participants to compare their culture of origin with the culture of the language they were studying, prejudice and stereotypes regarding characteristics of culture. The following are the findings found from the results of in-depth interviews which are categorized based on cultural characteristics:

1. Race

Table 4.1.

Race: contains topics regarding skin color

No.	Stereotype Positive	Stereotype Negative	Tend to Compare
1.	laki-laki terlihat macho, perempuan terlihat manis. Kulit hitam terlihat		

	<p>berani dan maskulin. Lebih menggunakan perasaan ketika berbicara. Sehingga berteman dengan orang kulit hitam terasa lebih dapat feelingnya.</p>		
2.	<p>terlihat lembut, lebih menempatkan rasional ketika berbicara dan kebanyakan dari mereka pintar karena segala sesuatunya menggunakan akal yang rasional.</p>		
3.	<p>sejujurnya kalau dari pengalaman aku pribadi itu sangat berpengaruh sekali, apalagi aku yang gak terlalu cerah kulitnya, ketika aku bertemu dengan orang baru seperti etnis tionghoa atau yang lebih putih lah pokoknya aku ada perasan risih dan takut, tentang bagaimana dia memandang aku, ada perasaan insyekur, aku takutnya masih ada pembedaan sehingga aku takut menegur. Tapi kalau aku bertemu dengan orang yang</p>		

	<p>kulitnya lebih gelap dari aku, aku merasa lebih berani</p>		
4.	<p>kalau orang yang kulit putih itu jelas lebih menarik perhatian dan cantik, bungas, serta bagus dalam perawatan dirinya. Bukannya membedakan, tapi jujur ulun memandang orang yang kulit putih memang lebih menjadi pusat perhatian daripada orang yang berkulit gelap.</p>		
5.	<p>Menurut saya orang berkulit gelap biasanya terlihat manis.</p>		
6.	<p>Kalau berdasarkan standar kecantikan yang ada, orang berkulit putih memang terlihat lebih cantik.</p>		
7.	<p>Menurut saya orang yang berkulit putih itu lebih terlihat menarik jika dibandingkan dengan orang berkulit gelap, meskipun banyak juga orang berkulit gelap yang kelihatan cantik dan menarik.</p>		

8.	Orang kulit putih terlihat cantik, enak dipandang.		
9.	Orang yang berkulit gelap terlihat manis dan eksotis. Sedangkan orang berkulit putih mereka terlihat menarik, cantik dan ganteng. Dan biasanya orang yang kulitnya putih terlihat bersih.		
10.	Orang kulit hitam itu manis dan orang kulit putih itu cantik dan nyaman dilihat cantik, nyaman dilihat.		

2. Food

Table 4.2

Food: Contains the topic of whether the main source of carbohydrates is rice or bread

No.	Stereotype Positive	Stereotype Negative	Tend to Compare
1.	Tapi aku akan lebih memilih roti karena aku termasuk orang yang lagi menjaga pola makan jadi aku lagi menghindari nasi. Karbohidrat bisa diganti dengan apapun asal jangan over karbohidrat nanti malah jadi ngantuk. Jadi aku akan lebih memilih	Nasi, karena saya rasa kandungan karbohidrat lebih tinggi di nasi. Dan kalau makan roti tidak bisa dibarengi dengan ayam goreng dan juga sayur.	Menurut saya nasi adalah karbohidrat utama karena selama ini selalu makan nasi dan memang di tempat kita nasi lebih umum dari sumber karbohidrat yang lain.

	roti karena roti bisa dipadu padankan dimakannya sama apa saja, entah dibikin toast atau dibakar aja atau dimakan pakai selai atau dicampur sama telur.		
2.		Nasi adalah sumber karbohidrat utama. Karena memakan roti saja terasa masih kurang kenyang. Namun, saya lebih menyukai roti dibandingkan nasi karena saat ini saya sedang menjaga pola makan dan mengurangi untuk makan nasi.	Tentu saja saya lebih suka nasi, karena selain karbohidrat utama. Beda halnya mungkin dengan orang barat yang lebih memilih makan roti dari pada nasi seperti kita orang Indonesia.
3.		Karena nasi adalah karbohidrat utama maka dari itu, saya merasa tidak kenyang dengan hanya makan roti.	Kalau di negara-negara asia, biasanya yang menjadi sumber karbohidrat utama adalah nasi. Tetapi, hal ini beda lagi jika di negara-negara eropa, mereka tidak menjadikan nasi sebagai karbohidrat utama melainkan roti. Karena mungkin, roti lebih mudah ditemui disana dibandingkan nasi.

4.		<p>Tapi kalau di indonesia aku kalau tidak makan nasi sama dengan tidak makan. Meskipun aku makan roti banyak-banyak. Memang sih kenyang tapi cepat lapar, kalau nasi tuh lumayan karena kalau menurutku lebih utama mengandung karbo, sehingga karbo menambah energi kita. Jadi aku lebih memilih nasi.</p>	
5.		<p>Jadi kalau mau mengikuti budaya orang tapi kita sendiri biasanya makan nasi dan kalau makan roti jadi cepat lapar jadi lebih baik mengutamakan diri sendiri dulu.</p>	
6.		<p>Saya lebih suka makan nasi daripada roti kalau untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat sehari-hari. Selain karena merasa lebih kenyang, saya juga lebih terbiasa dengan nasi.</p>	
7.		<p>Menurut saya nasi adalah sumber utama karbohidrat. Meskipun roti juga</p>	

		mengandung karbohidrat, akan tetapi roti biasanya hanya dijadikan cemilan atau makanan pengganti saja.	
8.		Menurut saya nasi, karena kalau roti meskipun mengandung karbohidrat juga tapi tidak membuat kenyang dalam waktu yang lama.	

3. Table Manner

Table 4.3

Table Manner: Contains topics regarding tableware and table manners

No.	Stereotype Positive	Stereotype Negative	Tend to Compare
1.	Menurut saya table manner orang amerika terlihat berkelas dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang makan di restoran mahal, serta hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu. Table manner juga menunjukkan tata krama terhadap makanan.	Menurutku itu adalah hal yang ribet dan menyusahkan.	Selain adab dalam keseharian kita. Menurut saya kita juga perlu menjaga adab ketika makan. Jadi menurut saya, adat makan orang amerika itu susah saja bagi mereka. Untuk kita orang Indonesia mungkin terlihat agak ribet.
2.	Terkesan rapi, berkelas dan bersih.		Saya pribadi melihat table manner di Amerika itu terlihat elegan dan menarik walaupun bagi kita itu susah ditiru atau

			diterapkan karena di Indonesia sendiri atau di lingkungan kita hal itu tidak wajar dan memang tidak perlu.
3.	Terlihat rapi dan elegan.		Menurut aku disana lebih rapi dan elegan karena mungkin disana sangat mengedepankan table manner. Kalau kita disini kan yang penting makan kenyang
4.	Menurut saya, peralatan makan orang luar negri itu lebih banyak kalau dibandingkan dengan peralatan makan di budaya kita sendiri. Kelihatan lebih teratur.		Kalau menurut ulun itu malah terlihat lebih bagus, karena table manner masih tabu dan asing di indonesia.
5.	Menurut saya itu sangat bagus, sangat menunjukkan kemewahan.		Menurut saya ketika makan mereka menggunakan peralatan makan yang sangat banyak, ada garpu, pisau, sendok dan ada serbet juga seperti yang sering terlihat di TV. Tidak sama seperti di negara kita yang kadang hanya cukup memakai sendok dan garpu saja. Itupun hanya untuk makanan tertentu saja yang

			menggunakan garpu.
6.	Menurut saya sangat bagus dan bermartabat.		
7.	Menurut saya terlihat sangat berwibawa, rapi, sopan dan elegan. Sangat terlihat bahwa mereka sangat menguatamakan aturan ketika sedang makan.		

4. Custom

Table 4.4

Custom: How to greet, standards of politeness based on the meaning of using the right and left hand,

No.	Stereotype Positive	Stereotype Negative	Tend to Compare
1.	Jadi menurut ulun sifat individualis yang ulun terapkan justru itu untuk kebaikan diri sendiri. jadi menurut ulun sifat individualisme itu sama sekali tidak egois dan jahat, justru itu adalah bentuk perlindungan pada diri kita sendiri. jadi kita tidak perlu mencampuri urusan orang lain.	Saya menganggap menggunakan tangan kiri adalah hal yang tidak sopan.	Saya tidak terlalu merasa tersinggung. Namun, secara adab di Indonesia maka akan lebih dianjurkan untuk menggunakan tangan kanan karena akan lebih baik dan sopan. Dan saya pun akan mengusahakan menggunakan tangan kanan jika memberi sesuatu ke orang lain.
2.	Kita tidak bisa langsung mengasumsikan bahwa orang yang	Saya akan merasa tersinggung karena saya terbiasa	Saya tidak masalah jika seseorang menyerahkan

	<p>menganut paham individualisme adalah orang yang egois, karna setiap orang harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri.</p>	<p>menggunakan tangan kanan. Menurut saya jika seseorang memberikan sesuatu kepada saya menggunakan tangan kiri seharusnya dia meminta maaf terlebih dahulu. Namun, jika memang dia adalah orang yang kidal maka saya tidak akan tersinggung.</p>	<p>sesuatu kepada saya menggunakan tangan kiri dengan alasan yang masih dapat saya maklumi. Meskipun saya merasa hal itu tidak sopan dan kasar.</p>
3.	<p>Menurut saya tidak egois, karena maksud dari individualisme disini sering disalah artikan. Individualisme maksudnya bukan egois tapi lebih kepada tidak ingin mencampuri urusan dan privasi orang lain.</p>	<p>Individualisme adalah orang-orang yang hanya peduli pada urusannya sendiri dan tidak suka mencampuri urusan orang lain dan cenderung egois.</p>	<p>Individualisme berarti setiap orang mandiri dan mengatur urusannya sendiri. segala sesuatu dilakukan sendiri. individualisme berarti paham yang menganggap bahwa setiap individu harus hidup mandiri. Kalau di Indonesia hal itu tentunya terlihat aneh dan egois karena budaya di Indonesia yang ramah tamah dan kekeluargaan. Namun, beda halnya jika di amerika.</p>
4.		<p>Menurut pandangan saya</p>	<p>Kalau shock sih tidak karena</p>

		<p>pribadi menyerahkan sesuatu dengan menggunakan tangan kiri sangatlah tidak sopan.</p>	<p>sering melihat itu dipraktekkan oleh bule-bule di film atau di series. Dan sekarang pun kalau ketemu teman bisa pakai cipika-cipiki, asalkan bukan laki-laki. Tapi kalau itu laki-laki bisa memberikan rasa shock. Kalau di western itu kan sudah biasa. Kalau ulun pribadi masih membedakan gender untuk melakukan itu adalah agama. Karena agama kita sudah jelas bagaimana interaksi perempuan dan laki-laki, terus norma dalam masyarakat kita yang menormalisasikan kebiasaan tersebut.</p>
5.		<p>Saya akan menolak jika ada orang yang menyapa saya dengan menggunakan cara ini. Karena bagi saya akan lebih baik jika kita mengucapkan Assalamu'alaikum saja. Hal ini berlaku baik itu</p>	<p>Orang Amerika memang tidak seperti orang indonesia yang menjunjung tinggi gotong royong dan rukun tetangga, mereka lebih fokus kepada urusan masing-masing, sehingga mereka cenderung</p>

		kepada laki-laki maupun perempuan.	menjadi orang yang tidak terlalu peduli dengan orang lain.
6.		Individualisme artinya pemikiran yang egois yang hanya mementingkan diri sendiri daripada orang lain “Pokoknya aku yang paling penting, dan orang lain tidak penting”.	Menurut saya itu tidak sopan, karena itu bukan fungsinya.
7.		Kalau aku agak tersinggung karena aku diajarkan untuk menggunakan tangan kanan. Kalaupun harus mengharuskan aku untuk pakai tangan kiri ketika memberi sesuatu ke orang aku akan bilang maaf ya pakai tangan kiri.	Agak sedikit canggung, apalagi kalau dilakukan oleh lawan jenis.
8.		Pokoknya individualisme itu tidak terlalu memusingkan kehidupan orang lain, gak terlalu ikut campur dengan urusan orang lain dan dia lebih memikirkan dirinya sendiri. kayak egois. Pokoknya mereka suka hidupnya sendiri-sendiri, mereka nggak	

		mau mengurus urusan orang lain.	
9.		Menurut saya itu lumayan kurang sopan, karena selama ini kita diajarkan untuk menggunakan tangan kanan.	
10.		Kurang sopan, karena tangan kiri dianggap kurang baik. Jadi seharusnya menggunakan tangan kanan.	
11.		Menurut saya itu kurang sopan, karena sedari dulu saya selalu diajarkan untuk menggunakan tangan kanan ketika memberikan sesuatu kepada orang lain.	
12.		Sebenarnya kurang sopan ketika kita menggunakan tangan kiri.	

5. Religion

Table 4.5

Religion: religious celebrations, food, the relationship of western freedom of expression to religion

No.	Stereotype Positive	Stereotype Negative	Tend to Compare
1.		Saya akan menerimanya. Namun jika makanannya berupa daging	Di Amerika jika terdapat suatu kelompok ataupun individu yang menghina

		maka saya akan menanyakan kejelasannya	suatu agama maka tidak dikenai hukuman, hal ini berbeda dengan di Indonesia. Jadi mereka kebanyakan tidak terlalu menghargai agama.
2.		Saya akan menanyakan apakah makanan tersebut haram atau tidak. Apakah mengandung hal-hal yang haram seperti daging babi, minyak babi dll (berlaku bagi orang non muslim yang baru dikenal).	
3.		Saya akan menanyakan asal usulnya lebih dulu.	
4.		Saya menerima bantuan berupa tenaga. Tapi jika bantuannya berupa uang maka saya akan menolaknya, karena saya perlu menyeleksi apa saja yang masuk ke dalam tubuh saya dan apa saja yang saya gunakan, apakah itu halal atau haram. Sebagai muslim tentu saya	

		harus menjauhi yang haram.	
5.		Kebanyakan orang amerika yang memiliki kebebasan berekspresi adalah orang-orang atheis.	
6.		Saya akan menanyakan asal usul makanannya terlebih dahulu.	
7.		Saya akan terima makanannya namun sebelum itu saya akan menanyakan tentang kejelasan haram dan halalnya makanan tersebut dengan sopan tanpa berniat untuk menyinggung.	
8.		Saya menerima bantuan jika itu berupa tenaga namun jika itu berupa materi kemungkinan akan saya tolak. Karena saya harus memastikan kejelasan dari materi yang diberikan tersebut.	
9.		Kalau aku sih tentu akan aku terima, tapi aku akan menanyakan kehalalan makanan yang diberikan jika itu berupa daging.	

10.		<p>Kadang ulun menganggapnya iya karena barat itu pasti menganut paham liberaisme, kalau kita yang menganut budaya timur itu tidak bisa dinormalisasi. karena peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan di agama pun bisa jadi kalah dengan paham yang mereka anut dan kadang ulun menganggap bahwa agama itu adalah sesuatu yang digampangkan oleh mereka. Dari beberapa artisnya pun mereka sudah speak up kalau mereka percaya tuhan tapi tidak meyakininya. Jadi ulun menganggapnya beberapa dari mereka ada juga yang tidak beragama, atheis dan agnostik.</p>	
11.		<p>Kebanyakan dari mereka memang sepertinya adalah ateis alias tidak beragama. Dan disana juga terkesan jauh lebih bebas dalam</p>	

		memeluk agama dan kepercayaan apa saja.	
--	--	---	--

6. Gender Roles

Table 4.6

Gender roles: Division of domestic labor

No.	Stereotype Positive	Stereotype Negative	Tend to Compare
1.	Pekerjaan di luar rumah memang umumnya lebih identic dilakukan oleh laki-laki. Namun, menurut saya seiring perkembangan zaman banyak juga perempuan yang menjadi Wanita karir dan bekerja di luar rumah. Sedangkan saya secara pribadi tidak berfikir bahwa pekerjaan di luar rumah itu lebih identic dengan laki-laki.	Iya, saya merasa pekerjaan di luar rumah lebih identic dengan laki-laki karena dari segi keamanan lebih terjamin.	
2.	Ada istilah kesetaraan gender yang dimana tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sekarang Perempuan sudah bisa bekerja, bisa jadi pemimpin. Jadi menurutku pekerjaan rumah seperti menyapu, mengurus anak bisa dilakukan oleh laki-laki maupun Perempuan.	Kalau menurut saya pekerjaan domestik memang harus dikerjakan oleh perempuan.	
3.	Jadi menurut aku pekerjaan diluar rumah itu itu sudah tidak memandang apa dia itu	Menurut saya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan harus sesuai	

	perempuan atau laki-laki.	kodratnya masing-masing. Contohnya laki-laki bertugas untuk bekerja di luar mencari nafkah, sedangkan perempuan bertugas untuk menjaga anak dan mengurus rumah.	
4.	Kalau menurut ulun laki-laki juga harus mengerjakan pekerjaan rumah, karena itu bukan pekerjaan yang cuma bisa dilakukan perempuan sebenarnya.		
5.	Pekerjaan rumah begitu juga dengan merawat anak biasanya lebih sering dilakukan oleh perempuan. Akan tetapi bisa juga dilakukan oleh laki-laki. Karena setiap orang harus bisa mengerjakan pekerjaan tersebut.		
6.	Saya rasa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan seharusnya seimbang tanpa membeda-bedakan jenis kelaminnya. Namun, ini juga tergantung kepada kemampuan masing-masing.		
7.	Siapa saja bisa bekerja di luar		

	rumah. Tidak ada yang lebih identik dibandingkan yang lainnya.		
8.	Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak perlu ditentukan secara paten, misalnya perempuan hanya boleh mengerjakan pekerjaan rumah saja dan tidak boleh bekerja. Menurut saya semua orang punya kesempatan dan hak yang sama.		

7. Dress Code

Table 4.7

Dress Code: American fashion style

No.	Stereotype Positif	Stereotype Negative	Tend to compare
1.	Untuk pakaian sehari-hari saya merasa orang amerika sangatlah fashionable. Karena mereka biasanya menyesuaikan pakaian dengan musim yang sedang berlangsung. Dan orang Indonesia pun banyak yang meniru gaya busana orang di amerika.	Menurut saya kebanyakan gaya busana orang luar itu terlalu terbuka dan sangat bebas.	Menurut saya cara berbusana mereka terlalu terbuka, khususnya untuk perempuan sehingga kurang cocok jika diterapkan di Indonesia.
2.	Untuk pakaian informal saya merasa banyak	Biasanya pakaian orang barat terkesan tidak	Seperti kebebasan yang sangat dijunjung tinggi

	<p>dari orang Indonesia yang mengadopsi pakaian sehari-hari orang amerika yang terkesan stylish.</p>	<p>sopan kalau menurut budaya di Indonesia, karena bagi orang barat menggunakan pakaian terbuka seperti bikini adalah hal yang biasa.</p>	<p>disana, gaya busana mereka juga sangat bebas, orang-orang seperti tidak takut dikritik jika memakai fashion yang nyentrik sehingga semua orang bebas mengekspresikan dirinya melalui pakaian yang mereka pakai. Tidak sama seperti di negara kita yang dimana kebanyakan dari kita tidak bebas dalam memilih gaya yang sesuai dengan diri kita.</p>
3.	<p>Untuk pakaian informal sendiri, orang amerika terlihat lebih trendi jika dibandingkan dengan orang Indonesia.</p>		<p>bagi kita orang Asia terkhusus indonesia, kebanyakan dari kita memandang bahwa orang Amerika itu cenderung berpakaian sexy dan terbuka. Berbeda dengan negara kita yang berpakaian lebih tertutup.</p>
4.	<p>Gaya busana orang Amerika menurut saya sangat banyak sekali dicontoh oleh banyak orang, bisa dikatakan gaya busana mereka banyak menjadi kiblats karena gaya</p>		

	mereka yang sangat modis dan modern.		
5.	Menurut saya gaya busana mereka menarik dan unik serta terlihat sangat mengutamakan fashion. Orang bebas menggunakan apa saja tanpa takut untuk di judge.		
6.	Menurut saya gaya busana mereka sangat modis, sehingga banyak ditiru oleh negara-negara lain termasuk negara asia.		

B. Discussion

In this section, we discuss existing findings using theories related to the problem. Therefore, the discussion of the findings will be discussed thematically. According to Barnlund (1998), Holliday, Hyde, & Kullman (2004) as cited in Morandi and Ghabanchi (2019), there are several stereotypes in intercultural communication. In this research, it was found that there were prejudices, stereotypes regarding cultural characteristics, and a tendency to compare one's own culture with other cultures.

1. How does English students at UIN Antasari Banjarmasin intercultural sensitivity after taking CCU classes?

As stated in the background of study, intercultural sensitivity according to Koch and Takashima (2021), is a person's ability to recognize, respect, and embrace diverse cultures has an important role in the success of intercultural communication. Intercultural sensitivity as a cognitive aspect of intercultural competence is not only limited to realizing cultural differences and similarities in order to form good intercultural relationships. However, it also requires the ability to appreciate and respect existing differences. According to Morandi and Gabanchi (2019), Enculturation is the process of a person knowing and learning culture and aligning his thoughts and attitudes with the customs, system of norms and regulations that apply in his culture. During the enculturation process, individuals view other cultures from their own perspective. In this case, anything that is a barrier to communicating effectively with people from different cultures must be identified.

Through the results of in-depth interviews that have been identified, it was found that there are stereotypes for each cultural characteristic, both positive stereotypes and negative stereotypes. Of the seven cultural characteristics used in data collection, participants had more positive stereotypes regarding race, table manners, and gender roles. This shows

that these three characteristics are considered to have superiority value based on participant perceptions.

The other four characteristics, such as food, custom, religion, and dress code, receive more negative stereotypes. The finding of participants' positive and negative stereotypes of cultural differences is in line with Barnlund (1998) as cited in Morandi and Gabanchi (2019), "We must not ignore things that can become obstacles to successful intercultural communication, whether we like it or not, it is very likely that we still maintain stereotypes about race, culture, food, customs, religion, body language, and dress codes." This is also in line with Berry and Kailin (1995) as quoted in Altan (2018) who define ethnocentrism as a person's inability to accept outside groups, while ethnorelative refers to views or attitudes that respect and understand cultural differences relatively. Of the seven cultural characteristics displayed in the in-depth interview session, four of the seven cultural characteristics received more positive stereotypes (race, table manners, gender roles, dress code). Participants gave more positive than negative responses to the seven cultural characteristics displayed, indicating that they tend to be more ethnorelative than ethnocentric. This is in line with the ethnorelative term in DMIS theory, namely that the ethnorelative term in DMIS starts from the acceptance stage. The research results show that individuals are able to appreciate and respect cultural differences. They not only acknowledge the existence of cultural differences, but also accept that cultural worldviews, values, and practices can legitimately vary between different cultural groups.